

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING BERBANTUAN MEDIA KIT TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN IPA

Irfan Maulana Liadif<sup>1</sup>, I Dw. Pt. Raka Rasana<sup>2</sup>, I Kdk. Suartama<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan PGSD, <sup>3</sup>Jurusan TP, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [ipang.rivers@gmail.com](mailto:ipang.rivers@gmail.com)<sup>1</sup>, [idewaputurakararana@yahoo.com](mailto:idewaputurakararana@yahoo.com)<sup>2</sup>,  
[deksua@gmail.com](mailto:deksua@gmail.com)<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) deskripsi hasil belajar dalam pembelajaran IPA siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran pengajaran konvensional (ceramah), 2) deskripsi hasil belajar dalam pembelajaran IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media KIT, 3) perbedaan yang signifikan pada hasil belajar dalam pembelajaran IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media KIT dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pengajaran konvensional (ceramah) pada siswa kelas V Tahun Pelajaran 2012/2013 di SD Inti Kecamatan Jembrana. Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen dan menggunakan desain non- equivalent post-test only control group design. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas V SD Inti Kecamatan Jembrana tahun pelajaran 2012/2013. Sampel penelitian ini, yaitu siswa kelas V SD Negeri 1 Dangintukadaya sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas V SD Negeri 1 Sangkaragung sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel adalah tehnik random sampling, tetapi yang dirandom adalah kelas. Data hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dikumpulkan dengan instrumen tes hasil belajar berbentuk uraian. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Hasil penelitian ini menemukan bahwa: 1) skor hasil belajar dalam pembelajaran IPA pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pengajaran konvensional (ceramah) cenderung rendah, dengan mean 28,34, 2) skor hasil belajar dalam pembelajaran IPA pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media KIT cenderung tinggi, dengan mean 41,63, 3) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media KIT dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pengajaran konvensional (ceramah), dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $t_{hitung} = 8,25 > t_{tabel} = 1,997$ ). Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media KIT berpengaruh terhadap hasil belajar dalam pembelajaran IPA.

**Kata kunci:** inkuiri terbimbing, media KIT, hasil belajar

## Abstract

This study aimed to finding out: 1) the description of students' learning result that learnt by using conventional (communicative) instruction in learning science, 2) the description students' learning result that learnt by using guided inquiry learning model assist KIT media in learning science, 3) significant differences between students' learning result who learnt by conventional (communicative) with students' learning result who learnt using guided inquiry learning model assist KIT media in learning science. The model of this

research was quasi experiment by using post test only control group design. This research involved students five grade students of SD Inti Kecamatan Jembrana in academic year 2012/2013 the subject was consist of 118 students. The technique analyzed the sample by using randomly sampling by randomly the classes. The instrument used to collecting the data by using essay test. Then, analysis data was used descriptive statistic and inferential statistic (t-test). Result of this research is as follows: 1) the score of students who were learn by using conventional (communicative) in learning science were low on mean level 28,34, 2) the students who were learn by using guided inquiry learning model assist KIT media in learning science were high on mean level 41,63, 3). It can be conclude that there is significance differences between students' learning result that were learn by using conventional (communicative) and students' learning result by using guided inquiry learning model assist KIT media, with  $t_{arithmetic} > t_{table}$  ( $t_{arithmetic} = 8,25 > t_{table} = 1,997$ ).

**Keywords:** guided inquiry learning model assist KIT media, learning result in learning science.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses memproduksi sistem nilai dan budaya kearah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual siswa. Hal ini secara jelas telah dituangkan dalam pasal 3 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar. Demikian halnya dengan Indonesia. Negara Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa, karena dari sana tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk.

Seperti diketahui pendidikan yang didapat masyarakat Indonesia pada umumnya adalah pendidikan formal, mulai dari SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi. Dengan kata lain di sekolah sebagian besar masyarakat menerima pendidikan. Hamalik (2004) mendefinisikan, "sekolah adalah suatu tempat yang digunakan untuk belajar dan mengajar".

Guru sebagai komponen penting yang berada di sekolah, memiliki kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan siswa. Glover & Bruning (1990) dalam penelitiannya menunjukkan, bahwa guru yang baik bukan sekedar guru yang pintar dan berkepribadian, melainkan hal yang lebih penting adalah guru mampu untuk mengatur kelas dengan efektif, menyampaikan instruksi yang berkualitas, mengevaluasi pembelajaran, dan terbiasa untuk menerima perubahan. Dengan demikian, siswa akan memperoleh pengetahuan secara optimal jika pembelajaran dilakukan tanpa adanya tekanan dan guru bertindak sebagai fasilitator yang mampu memberikan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, terutama bagi guru SD yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menjelaskan bahwa di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Dengan kata lain peran guru di kelas tidak hanya sebagai sumber, namun juga harus bisa menyediakan media pembelajaran yang inovatif untuk siswa sehingga siswa bisa mengembangkan kreatifitasnya dan juga sekaligus

menumbuhkan kebiasaan siswa untuk mandiri dan bekerja secara ilmiah.

Peranan guru dalam kegiatan pembelajaran yang cukup kompleks mestinya bisa diterapkan guru pada setiap mata pelajaran, dan salah satu mata pelajaran yang cukup mendukung guru untuk menerapkan kewajibannya tersebut adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Depdiknas mengemukakan bahwa IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan IPA di SD bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk "mencari tahu" dan "berbuat" sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Pendidikan IPA yang menuntut siswa untuk bekerja secara ilmiah dan berpikir kritis membuat guru dalam setiap pembelajaran menggunakan pendekatan, strategi dan model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menjelaskan bahwa Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Namun pada kenyataannya masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya semua. Guru juga masih minim penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan menarik

bagi siswa. Menurut pengamatan pada saat melakukan PPL Real, dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPA di kelas guru belum terlihat menggunakan model pembelajaran inovatif, seperti model pembelajaran inkuiri, yang diharapkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006. Terlebih lagi sekolah tersebut telah memiliki KIT IPA sebagai pendukung pelaksanaan model inkuiri.

Gulo (dalam Trianto, 2007:135) menyatakan, "pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri". Trianto mengemukakan bahwa sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran, dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Sund dan Trowbridge (dalam Rapi, 2006) menyatakan bahwa ada tiga macam model pembelajaran inkuiri. Yang pertama yaitu Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Inkuiri terbimbing merupakan proses pembelajaran, dimana siswa akan memperoleh petunjuk seperlunya. Petunjuk ini umumnya dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing digunakan bagi siswa yang belum berpengalaman belajar dengan menggunakan model inkuiri. Pada tahap permulaan diberikan bimbingan yang nantinya perlahan-lahan bimbingan itu dikurangi. Dalam inkuiri terbimbing, sebagian besar perencanaan pembelajaran, lembar penyusunan laporan dilakukan oleh guru. Yang kedua yaitu Inkuiri bebas (*free inquiry*). Inkuiri bebas merupakan proses pembelajaran, dimana siswa sendiri yang melakukan penelitian sebagai seorang ilmuwan. Siswa mengidentifikasi dan merumuskan masalah, melakukan eksperimen, dan menyimpulkan sendiri konsep yang dipelajari. Yang ketiga

yaitu Inkuiri bebas yang dimodifikasi (modified free inkuiri). Inkuiri bebas yang dimodifikasi merupakan proses pembelajaran, dimana guru yang menyiapkan masalah untuk siswa. Dalam hal ini peran guru dalam pemberi masalah, kemudian siswa memecahkan masalah tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, atau melalui penelitian ilmiah. Guru mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pengarahan.

Berdasarkan dari uraian ketiga jenis model pembelajaran inkuiri, model inkuiri terbimbing akan digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa penelitian yang akan dilakukan terhadap siswa kelas V, dimana siswa belum berpengalaman belajar dengan model inkuiri bebas, sehingga dirasa model inkuiri terbimbing lebih cocok untuk digunakan dan pemanfaatan media KIT yang ada dirasa akan lebih mendukung terlaksananya model pembelajaran inkuiri dengan baik.

Tujuan belajar IPA yang terdapat dalam kurikulum akan dapat tercapai apabila dalam proses pembelajaran IPA dibantu dengan menggunakan media belajar. Penggunaan media harus didasarkan kepada pemilihan yang tepat sehingga dapat memperbesar arti dan fungsi dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Dalam buku pedoman penggunaan KIT IPA di SD (Depdikbud, 1996) dijelaskan bahwa "KIT IPA SD adalah peralatan praktek bidang studi IPA yang dapat memacu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dengan kondisi yang dinamis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.". Komponen Instrumen Terpadu (KIT) merupakan suatu kotak yang berisi alat-alat yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran. KIT tersebut dilengkapi pedoman penggunaannya. Dengan adanya KIT siswa akan lebih memahami materi yang sedang diajarkan karena siswa sendiri yang akan memanipulasi media KIT ini melalui percobaan.

Dari uraian di atas, bagaimana model pembelajaran inkuiri berbantuan media KIT dapat memberikan perbedaan terhadap

hasil belajar IPA siswa, untuk itulah pada kesempatan ini dilaksanakan sebuah penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan Media KIT Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Semester II Sekolah Dasar Inti Kecamatan Jembrana Tahun Ajaran 2012/2013".

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasi experiment). Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah Sekolah Dasar Inti Kecamatan Jembrana pada rentang waktu semester II (genap) tahun pelajaran 2012/2013. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas V SD Inti Kecamatan Jembrana. Jumlah SD keseluruhannya sebanyak 4 SD dengan jumlah seluruh siswa adalah 118 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik random sampling. Teknik ini dilakukan dengan mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama dan mendapat hak yang sama untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi anggota sampel (Agung, 2010). Sampel yang dirandom dalam penelitian ini adalah kelas, karena dalam eksperimen tidak memungkinkan untuk merubah kelas yang ada. Kelas yang dirandom merupakan kelas dalam jenjang yang sama. Kelas-kelas tersebut adalah kelas V dari masing-masing Sekolah Dasar Inti Kecamatan Jembrana.

Dari empat Sekolah Dasar Inti yang ada di Kecamatan Jembrana, dilakukan pengundian untuk diambil dua kelas yang dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan hasil random sampling, diperoleh siswa kelas V SD Negeri 1 Dangintukadaya yang berjumlah 30 orang dan siswa kelas V SD Negeri 1 Sangkaragung yang berjumlah 35 orang sebagai sampel penelitian. Berdasarkan hasil pengundian untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh siswa kelas V SD Negeri 1 Dangintukadaya sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V SD Negeri 1 Sangkaragung sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media KIT

dan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan (pengajaran konvensional).

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *non equivalent post-test only control group design*. Pemilihan desain ini karena peneliti hanya ingin mengetahui perbedaan hasil belajar dalam pembelajaran IPA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPA kedua kelompok, dengan demikian tidak menggunakan skor pre test.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. "Metode tes adalah cara memperoleh data berbentuk suatu tugas yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang atau kelompok yang dites (*testee*) dan menghasilkan suatu data berupa skor (*interval*)" (Agung, 2010:60). Data hasil belajar dalam pembelajaran IPA diperoleh melalui tes uraian yang dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, yang artinya bahwa data

dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata mean, median, modus, varians, standar deviasi, skor maksimum, skor minimum, dan rentangan. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk grafik poligon. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (*polled varians*). Sebelum melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) mengetahui data yang dianalisis bersifat homogen atau tidak. Kedua prasyarat tersebut harus dibuktikan terlebih dahulu, maka untuk memenuhi hal tersebut dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

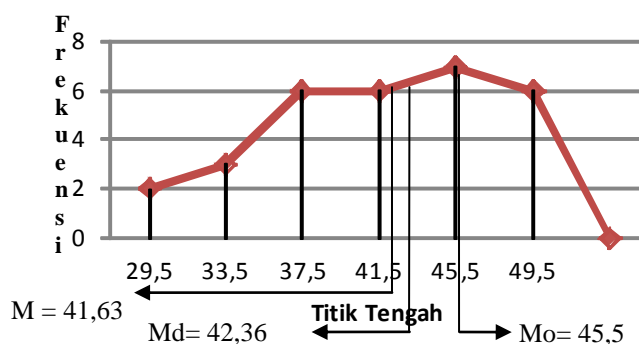
### Hasil

Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

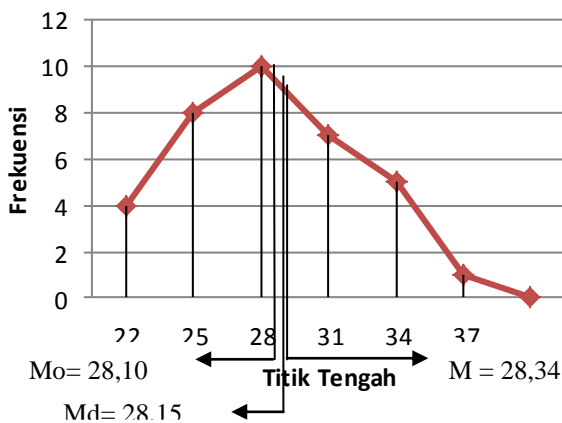
Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPA Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	41,63	28,34
Median	42,36	28,15
Modus	45,50	28,10
Varians	34,11	16,59
Standar Deviasi	5,84	4,07
Skor maksimum	50	38
Skor minimum	22	21
Rentangan	28	17

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa nilai mean, median, dan modus data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen berbeda dengan kelompok kontrol. Selanjutnya mean, median, dan modus data hasil belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol disajikan kedalam grafik polygon seperti pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Grafik Polygon Data Post-test IPA Kelompok Eksperimen



Gambar 2. Grafik Polygon Data Post-test IPA Kelompok Kontrol

Berdasarkan Gambar 1, diketahui mean lebih kecil dari median dan median lebih kecil dari modus ( $M < Md < Mo$ ). Dengan demikian, kurva di atas adalah kurva juling

negatif, yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi. Sedangkan pada Gambar 2 diketahui modus lebih kecil dari median dan median lebih kecil dari mean ( $Mo < Md < M$ ). Dengan demikian, kurva di atas adalah kurva juling positif, yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah. Kecenderungan skor ini dapat dibuktikan dengan melihat frekuensi relatif pada tabel distribusi frekuensi. Frekuensi relatif skor yang berada di bawah rata-rata lebih besar dibandingkan frekuensi relatif skor yang berada di atas rata-rata.

Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas terhadap data tes hasil belajar dalam pembelajaran IPA siswa. Uji normalitas ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua sampel tersebut berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan dari uji normalitas dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Distribusi Data Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPA

Kelompok Data Hasil belajar dalam Pembelajaran IPA	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$
Kelompok eksperimen	3,6558	7,815
Kelompok kontrol	0,7042	7,815

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus chi-kuadrat, diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  hasil *post-test* kelompok eksperimen adalah 3,6558 dan  $\chi^2_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan db = 3 adalah 7,815. Hal ini berarti,  $\chi^2_{hitung}$  hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih kecil dari  $\chi^2_{tabel}$  ( $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ ), sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Berikutnya,  $\chi^2_{hitung}$  hasil *post-test* kelompok kontrol adalah 0,7042 dan  $\chi^2_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan db = 3 adalah 7,815. Hal ini berarti,  $\chi^2_{hitung}$  hasil *post-test* kelompok kontrol lebih kecil dari  $\chi^2_{tabel}$  ( $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ ), sehingga data hasil *post-test* kelompok kontrol

berdistribusi normal. Setelah melakukan uji prasyarat yang pertama yaitu uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji prasyarat yang kedua yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas varians data hasil belajar IPA dianalisis dengan uji  $F$  dengan kriteri kedua kelompok memiliki varians homogen jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Hasil uji homogenitas varians data hasil belajar IPA diketahui  $F_{hitung}$  hasil belajar kelompok eksperimen dan kontrol adalah 2,05. Sedangkan  $F_{tabel}$  dengan db<sub>pembilang</sub> = 29, db<sub>penyebut</sub> = 34, dan taraf signifikansi 5% adalah 1,80. Hal ini berarti,  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sehingga varians data hasil belajar dalam pembelajaran IPA kelompok eksperimen dan kontrol adalah tidak homogen.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar dalam pembelajaran IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri

Terbimbing berbantuan media KIT dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pengajaran konvensional (ceramah) pada siswa kelas V Tahun Pelajaran 2012/2013 di SD Inti Kecamatan Jembrana.

Uji hipotesis ini menggunakan uji-t independent "sampel tak berkorelasi". Pada tabel 2 di atas telah disampaikan bahwa data hasil belajar dalam pembelajaran IPA kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

adalah normal. Di atas juga telah disampaikan bahwa varians kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah tidak homogen. Selain itu jumlah siswa pada tiap kelas berbeda, baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol, maka pada uji-t sampel tak berkorelasi ini digunakan rumus uji-t *separated varians*. Adapun hasil analisis untuk uji-t dapat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji Hipotesis

Hasil belajar dalam Pembelajaran IPA	N	$\bar{X}$	Db	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	30	41,63	63	8,25	1,997	$H_0$ ditolak
Kelompok Kontrol	35	28,34				

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 8,25. Sedangkan  $t_{tabel}$  dengan  $db = 62$  dan taraf signifikansi 5% adalah 1,997. Hal ini berarti  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) sehingga  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media KIT dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pengajaran konvensional (ceramah) pada siswa kelas V di Inti Kecamatan Jembrana.

### Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media KIT memiliki hasil belajar dalam pembelajaran IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pengajaran konvensional (ceramah). Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t, diketahui  $t_{hitung} = 8,25$  dan  $t_{tabel}$  ( $db = n_1 + n_2 - 2 = 30 + 35 - 2 = 63$ ) pada taraf signifikansi 5% adalah 1,997. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ). Hal ini berarti terdapat

perbedaan yang signifikan pada hasil belajar dalam pembelajaran IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media KIT dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pengajaran konvensional (ceramah).

Selain itu, ditinjau dari rata-rata skor hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Rata-rata skor hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media KIT adalah 41,63, berada pada kategori tinggi. Akan tetapi, rata-rata skor hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA yang mengikuti pembelajaran dengan pengajaran konvensional (ceramah) adalah 28,34, berada pada kategori sedang. Jika skor hasil belajar dalam pembelajaran IPA siswa kelompok eksperimen digambarkan dalam kurva poligon, tampak bahwa kurva sebaran data merupakan juling negatif. Artinya, sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Pada kelompok kontrol, jika skor hasil belajar dalam pembelajaran IPA siswa digambarkan dalam kurva poligon, tampak bahwa kurva sebaran data merupakan juling positif. Artinya, sebagian besar skor siswa cenderung rendah.

Perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan

model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media KIT dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pengajaran konvensional (ceramah) disebabkan karena perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media KIT menekankan aktivitas siswa dalam melaksanakan percobaan dengan berbantuan media KIT IPA untuk memecahkan suatu permasalahan. Dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dan operator atau sebagai pembimbing siswa dalam melaksanakan percobaan. Dengan demikian siswa akan dapat membuktikan sendiri suatu teori dalam pembelajaran IPA dan hal ini tentunya akan membuat siswa menjadi lebih paham dan lebih mengingat suatu teori karena siswa sendiri yang membuktikan melalui percobaan.

Berbeda halnya dalam pembelajaran dengan pengajaran konvensional (ceramah) yang membuat siswa lebih banyak belajar IPA secara konseptual. Dalam penelitian ini, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pendengar yang pasif dan mengerjakan apa yang disuruh guru serta melakukannya sesuai dengan yang dicontohkan. Masalah-masalah IPA yang kontekstual biasanya digunakan untuk menguji pemahaman siswa pada konsep yang telah dipelajari dan biasanya diberikan pada akhir pembahasan materi. Antar siswa pun sangat jarang terjadi interaksi. Selain itu, dalam pembelajaran dengan pengajaran konvensional (ceramah), siswa jarang diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap suatu masalah dengan cara pikirnya sendiri. Pembelajaran seperti ini membuat siswa tidak terlatih untuk berinvestigasi dan hanya akan menunggu perintah guru. Pemahaman yang diperoleh tentunya bersifat temporer karena hanya berdasarkan pada informasi guru. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Elliot (dalam Abimanyu, 2008:22) bahwa "pembelajaran akan lebih bermakna dan permanen jika siswa diberikan kesempatan aktif membangun pengetahuannya sendiri". Berdasarkan

pernyataan tersebut, maka sebaiknya guru memberikan sebuah permasalahan kepada siswa yang menuntut mereka berpikir secara kritis untuk memecahkannya. Hal tersebut akan merangsang siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan berpikirnya akan semakin terasah.

Perbedaan cara pembelajaran antara pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media KIT dan pembelajaran dengan pengajaran konvensional (ceramah) tentunya memberikan dampak yang berbeda pula terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media KIT dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk tahu manfaat dari materi yang dipelajari bagi kehidupannya, aktif dalam kegiatan pembelajaran, menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari tanpa harus selalu tergantung pada guru, mampu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari, bekerja sama dengan siswa lain, dan berani untuk mengemukakan pendapat. Hal yang terpenting adalah siswa akan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan daya temu melalui masalah-masalah yang sengaja disajikan oleh guru maupun muncul sendiri dari siswa. Proses ini akan menghasilkan internalisasi dan retensi konsep yang lebih kuat setelah fakta-fakta yang diperoleh kemudian dicocokkan dengan sumber belajar. Siswa menjadi lebih tertantang untuk belajar dan berusaha menyelesaikan semua permasalahan IPA yang ditemui, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan lebih bermakna bagi siswa. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media KIT akan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan pengajaran konvensional (ceramah).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian tentang penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang telah dilakukan Putu Leni Sudiarti pada



penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Semester Genap Tahun Pelajaran 2011-2012 di Gugus 6 Kecamatan Seririt.". Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media KIT dalam pembelajaran IPA berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Inti Kecamatan Jembrana Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil belajar dalam pembelajaran IPA pada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media KIT lebih baik daripada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pengajaran konvensional (ceramah).

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Hasil belajar dalam pembelajaran IPA pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pengajaran konvensional (ceramah) cenderung rendah, dengan mean 28,34. Berdasarkan skala penilaian atau klasifikasi pada skala lima, angka tersebut berada pada kategori sedang (pada rentang skor  $25 < 35$ ). Hasil belajar dalam pembelajaran IPA pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media KIT menunjukkan cenderung tinggi, dengan mean 41,63. Berdasarkan skala penilaian atau klasifikasi pada skala lima, angka tersebut berada pada kategori tinggi (pada rentang skor  $35 < 45$ ). Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media KIT dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pengajaran konvensional (ceramah), dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $t_{hitung} = 8,25 > t_{tabel} = 1,997$ ). Berdasarkan rata-rata hasil belajar, diketahui bahwa rata-rata kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model

pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media KIT lebih tinggi daripada rata-rata kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pengajaran konvensional (ceramah) pada siswa kelas V Tahun Pelajaran 2012/2013 di SD Inti Kecamatan Jembrana ( $1 = 41,63 > 2 = 28,34$ ).

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. 1. Siswa-siswi sekolah dasar disarankan agar selalu mengamalkan keterampilan inkuiri (berpikir secara logis, kritis, menganalisa, melaksanakan pengujian dengan penelitian yang jujur, cermat dan efektif) sehingga nantinya mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. 2. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disarankan kepada para guru agar selalu menggunakan model pembelajaran yang inovatif, yang sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik siswa, sehingga berpengaruh positif pada peningkatan hasil belajar siswa. 3. Disarankan bagi kepala sekolah yang mengalami permasalahan mengenai hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah yang dipimpinnya, untuk mengambil suatu kebijakan mengimplementasikan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media KIT. 4. Bagi peneliti lain, jika ingin meneliti permasalahan ini dalam lingkup yang lebih luas maka kelemahan-kelemahan penelitian ini perlu diperhatikan sehingga diperoleh sumbangan ilmu yang lebih baik dan sesuai perkembangan zaman.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abimanyu, Soli. 2008. *Strategi Pembelajaran 3 SKS*. Jakarta: Dikjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Agung, A. A. Gede. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.
- Depdikbud. 1996-1997. *Pedoman Penggunaan KIT IPA di SD Kelas VI*. Jakarta: Depdikbud.
- Glover, J. A. & Roger, H. B. 1990. *Educational Psychology: Principles*

and applications. United states of America: Scott Foresman and Company.

Hamalik, Oemar. 2004. Proses belajar mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rapi, N.K., Kajeng, P., dan Sumantri, L. 2006. *Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terpimpin dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas X SMA N 2 Singaraja*. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Singaraja: UNDIKSHA.

Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Surabaya: Hasil Pustaka.

*Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

